

SAPAAN DAN HONORIFIK

Ika Rama Suhandra
(Dosen Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi FITK IAIN Mataram)
[Email: ikaramasuhandra@gmail.com](mailto:ikaramasuhandra@gmail.com)

Abstrak:

Sapaan dalam suatu komunikasi memegang peranan penting. Peranan pentingnya sapaan dalam komunikasi bukan hanya terletak pada penentuan bentuk-bentuk sapaan yang tepat yang akan digunakan, melainkan juga dapat mempengaruhi lancar atau tidak lancarnya komunikasi antar pembicara dengan mitra bicara. Lebih jauh Kartomihardjo (1988: 238) mengemukakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan dapat ditentukan apakah suatu interaksi akan berlanjut atau tidak.

Kata kunci: *sapaan, honorifik, komunikasi*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mempunyai gerak aktivitas yang tidak terbatas. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kehadiran individu lain dalam melangsungkan kehidupannya. Berkomunikasi dan berinteraksi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi selama ia hidup dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan membutuhkan sebuah sarana untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Tidak dapat diingkari bahwa bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian, setiap manusia dipastikan memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 1993:5).

Pemakaian bahasa sebagai gejala sosial sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa. Demikian pula faktor situasi, siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, kapan, dan di mana bahasa itu digunakan juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian kata, frase atau kalimat yang digunakan. Penentuan pilihan bahasa itu

bertujuan sama, yaitu untuk menciptakan suatu komunikasi yang simpatik dan nyaman.

Dalam aktivitas berkomunikasi biasanya melibatkan paling sedikit dua pihak, yaitu orang yang menyapa/ penyapa dan orang yang disapa/ tersapa. Untuk mewujudkan komunikasi yang diinginkan, seorang penyapa harus menggunakan bentuk-bentuk yang sesuai dalam berkomunikasi agar pihak tersapa dapat mengerti maksud dari penyapa. Salah satu bentuk dari komunikasi tersebut adalah sapaan (Seraj, 1995 via Thamrin, 1999: 2).

Menurut Chaer (1997: 107) yang dimaksud dengan bentuk sapaan adalah bentuk-bentuk/ ungkapan untuk menyapa, menegur/ menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sapa-menyapa diantara anggota masyarakat terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi penyapa biasanya menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra bicaranya.

B. Sapaan Dan Honorifik

1. Sapaan

a. Pengertian Sapaan

Dalam aktivitas berbahasa terdapat beberapa pihak yang memiliki kondisi yang berbeda yang menyebabkan adanya perilaku berbahasa yang bermacam-macam. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia, fungsi keakraban, dan keturunan. Bentuk linguistik tertentu yang digunakan ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara. Dalam proses komunikasi biasanya terjadi sapa-menyapa diantara anggota masyarakat. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan seseorang tersebut dinamakan **bentuk sapaan** (Supardo, 1995: 1).

Sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 1993: 191). Selain memberikan definisi berdasarkan fungsi atau kegunaan sapaan, pendapat tersebut juga memberikan 'sinyal' bahwa sapaan berbentuk satuan lingual, yaitu morfem, kata atau frase. Sementara itu, Crystal (1991: 7) memberikan definisi sapaan sebagai sebuah cara mengacu seseorang dalam interaksi lingual yang dilaksanakan secara langsung. Pendapat ini juga sejalan dengan definisi Brown dan Ford (1972: 128) yang mengemukakan bahwa apabila seseorang berbicara dengan orang lain pemilihan bentuk linguistik ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara berdasarkan azas

relasional. Moeliono (1991: 40) menyatakan bahwa sapaan digunakan apabila kita hendak mulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara.

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana teruraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah bentuk linguistik yang digunakan untuk mengacu atau merujuk kepada mitra bicara dalam interaksi lingual yang dilakukan secara langsung dan digunakan untuk menarik perhatian mitra bicara. Mitra bicara di sini adalah orang kedua atau orang yang diajak bicara.

b. Jenis Sapaan

Pengklasifikasian jenis-jenis sapaan tidaklah selalu sama antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Namun, secara umum pengklasifikasian jenis-jenis sapaan itu meliputi sapaan nama diri, kata ganti orang, kekerabatan, gelar, pangkat dan jabatan, dan profesi.

1. Sapaan Nama Diri

Chaer (1998:99) mendefinisikan nama diri sebagai kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenal dari pelaku dalam sebuah pertuturan. Kata-kata ini berfungsi sebagai orang pertama, orang kedua ataupun orang ketiga dalam pertuturan. Batasan pengertian ini sejalan dengan Suhardi (1985: 36) yang menyatakan bahwa sapaan nama diri sering dipergunakan oleh penutur yang memiliki umur relatif sama atau lebih tua dari yang disapa. Munculnya sapaan jenis ini biasanya dalam percakapan-percakapan informal. Lazimnya hubungan antara pembicara dan mitra bicara bersifat akrab dan biasanya mereka sudah saling mengenal.

Kata-kata nama diri dengan fungsi sebagai sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda. Sapaan ini dapat digunakan dalam bentuk utuh, singkat atau berkombinasi dengan sapaan yang lain.

Penggunaan sapaan nama diri yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan tidak saling mengenal merupakan sapaan yang sangat tidak sopan. Biasanya penggunaan sapaan nama diri untuk orang yang lebih tua tersebut diikuti dengan sapaan kekerabatan, seperti Pak Agus, Bu Mus, Mas Adi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bentuk ini dapat dikatakan sebagai bentuk kombinasi atau gabung, yakni kombinasi antara jenis sapaan nama diri dengan sapaan kekerabatan.

Sebagai jenis sapaan, nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Luluk, Nafi', Lely, dapat juga digunakan bentuk singkatnya, seperti Luk, Fi', dan Lel. Penyingkatan ini bersifat manasuka, namun tetap mempertimbangkan aspek

apakah penyingkatan itu lazim atau tidak dalam masyarakat. Nama diri Azizah misalnya, tidak akan disingkat menjadi Az karena penyingkatan nama diri Az tidak lazim. Nama diri Azizah ini kemungkinan akan disingkat menjadi Zizah, Izah, atau Zah.

Selain hal di atas, ada juga bentuk sapaan yang dikenal dengan istilah julukan. Bentuk ini memiliki ciri sangat khusus yang digunakan dalam situasi informal bagi kalangan masyarakat yang sudah menjalin hubungan keakraban. Bentuk ini ditujukan kepada seseorang berdasarkan ciri atau sifat khusus yang menonjol pada dirinya, seperti nama Dempul. Nama Dempul di sini ada karena seseorang yang berasal dari daerah Lombok Tengah bagian selatan biasanya digunakan sebagai kata sapaan bagi seseorang yang memiliki kepala menonjol atau menjorok kedepan atau kebelakang.

2. Sapaan Pronomina Persona

Sapaan pronomina persona merupakan sapaan yang menggunakan pronomina persona. Pronomina persona ini digunakan untuk menyapa seseorang atau untuk menunjuk seseorang. Alifah (2003: 11) menerangkan bahwa pronomina persona meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama digunakan untuk menunjuk diri sendiri (penutur), pronomina persona kedua menunjuk pada orang yang disapa (lawan tutur), dan pronomina persona ketiga menunjuk pada orang ketiga (orang yang dibicarakan).

Pronomina persona yang digunakan sebagai sapaan adalah pronomina persona kedua (Alifah, 2003: 11). Hal ini karena proses penggunaan sapaan adalah antara penutur dan mitra tutur yang bersemuka dan menyapa selalu mengacu pada mitra bicara. Sementara itu, pronomina persona pertama dan ketiga sebagai acuan atau rujukan karena menunjuk pada diri sendiri dan orang yang dibicarakan. Adapun pronomina persona kedua yang biasa digunakan sebagai bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia berdasarkan jumlahnya dibedakan menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal meliputi *Kamu*, *Anda*, *Engkau (Kau)*, dan *Dikau*, sedangkan pronomina persona jamak adalah *kalian*, *Kamu sekalian*, dan *Anda sekalian*.

Pronomina persona *kamu* digunakan untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda dan orang yang memiliki status atau kedudukan sosial yang lebih rendah. Pronomina persona ini hendaknya jangan ditujukan kepada orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, orang yang dihormati atau ketika berada dalam situasi formal. Aturan pemakaian ini juga berlaku untuk bentuk pronomina persona kedua *Engkau*. Bentuk *Engkau* memiliki bentuk singkat *Kau*.

Pronomina persona *Anda* ditujukan kepada tersapa, apabila penyapa dan tersapa belum saling mengenal dan diperkirakan berusia sebaya atau jauh lebih muda serta berada dalam situasi resmi. Tujuan pemakaian sapaan ini untuk menetralkan hubungan antara penyapa dan tersapa. Meskipun demikian, struktur nilai budaya bangsa masih membatasi pemakaian pronomina persona ini. Pronomina persona *Kamu*, *Engkau*, dan *Anda* merupakan pronomina persona kedua yang berbentuk tunggal.

Selain pronomina persona kedua yang berbentuk tunggal, pronomina persona kedua juga memiliki bentuk jamak, yaitu *Kalian*. Sifat jamak ini terdiri dari tujuan orang yang disapa lebih dari satu orang. Orang-orang yang disapa biasanya orang-orang berusia lebih muda, berstatus lebih rendah atau memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah dari penyapa misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, komandan pasukan kepada anak buahnya.

Persona-persona di atas berfungsi sebagai sapaan. Selain sebagai sapaan, persona juga berfungsi sebagai kata acuan. Jadi, kata acuan dan sapaan sebenarnya sama-sama berupa kata benda, hanya fungsinya yang berlainan. Secara umum fungsi kata acuan untuk merujuk atau mengacu, sedangkan sapaan untuk menyapa mitra bicara.

3. Sapaan Kekkerabatan

Kekerabatan diartikan sebagai suatu ikatan antara orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah. Dalam perkembangannya, kata-kata sapaan kekerabatan ini mengalami perluasan semantik. Istilah kekerabatan yang mengalami perluasan ini merupakan bentuk yang asalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mitra tutur, tetapi digunakan juga untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat. Hal ini menurut Sulistyawati (1998:129) dimaksudkan untuk membina hubungan agar lebih dekat, sedangkan menurut Supardo (1995: 85) untuk menyatakan hormat atau rasa segan sebagai akibat hubungan antara pembicara yang tidak akrab. Kata-kata yang menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga disebut nama perkerabatan. Nababan (1992: 120) menyebut dengan istilah *kekerabatan*. Istilah yang ada dalam nama-nama perkerabatan, misalnya bapak, ibu, mbak, mas, mbah, kakek, nenek, dan sebagainya. Terkadang dalam pemakaiannya, sapaan ini berkombinasi dengan sapaan dengan jenis yang lain seperti Mbak Lely, Mas Adi, Pak Agus, Bu Mus, dan sebagainya

Tujuan pemakaian sapaan jenis ini ada beberapa macam diantaranya adalah untuk menyatakan keakraban (di dalam keluarga), untuk menunjukkan sikap sopan santun dan hormat (terhadap orang di luar keluarga), dan menampilkan suasana formal (dalam pembicaraan dinas). Tujuan-tujuan tersebut akan terlihat ketika

komunikasi terjadi dalam berbagai usia, jenis kelamin atau status yang dimiliki oleh seseorang itu sederajat atau tidak sederajat.

4. Sapaan Gelar

Moeliono (1991: 262) mengemukakan bahwa gelar sering disebut dengan titel atau nama tambahan yang ditujukan kepada seseorang. Sebagai sapaan, gelar digunakan untuk menyapa seseorang dan untuk menunjukkan kasta dan martabat, sesuai dengan status atau kedudukan yang dimiliki. Gelar dalam hal ini mencakup gelar kebangsawanan ataupun nonkebangsawanan.

Sebagai predikat yang diperoleh seseorang tentulah gelar melekat dengan nama diri seseorang. Berhubung nama diri dapat digunakan sebagai sapaan, maka gelar pun demikian. Seperti halnya nama diri, gelar dapat digunakan dalam bentuk ringkas (gelar pendek) maupun lengkap (gelar lengkap).

Gelar kebangsawanan sebagai sapaan cenderung berupa gelar pendek, seperti *Gede, Lale, Bajang, Ndara, Raden, dan Den Mas*. Pemakaian gelar-gelar tersebut terdapat dalam situasi informal dan santai. Sementara itu, gelar nonkebangsawanan meliputi gelar akademis dan gelar keagamaan (nonpendidikan).

Gelar akademis atau gelar hasil pendidikan yang digunakan sebagai bentuk sapaan seperti kata Profesor dan Dokter. Adapun yang termasuk gelar nonpendidikan (keagamaan) adalah *Haji, Kyai, Pendeta*, dan sebagainya. Sapaan ini dapat digunakan sendirian dan dapat juga berkombinasi dengan unsur lain yang berupa sapaan kekerabatan seperti *Pak Kyai, Pak Haji, Pak Dokter*, dan sebagainya.

Secara lebih lanjut terkandung pengertian bahwa gelar digunakan penyapa untuk menyapa orang yang berbeda derajat dan martabat di dalam masyarakat. Sementara itu, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai situasi, status, dan kedudukan. Ketiga faktor ini menghasilkan sapaan yang berbeda-beda.

Setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat memiliki status dan kedudukan yang berbeda sehingga muncul sapaan yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atau penghormatan. Perbedaan ini sering terlihat dari jabatan atau pangkat yang disandangnya. Komunikasi yang terjadi biasanya penyapa memiliki status dan kedudukan yang lebih tinggi. Bila ditinjau dari segi budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Demikian pula bagi yang lebih tua diharapkan menunjukkan sikap tenggang rasa terhadap orang yang lebih muda. Bila ditinjau dari segi etika sosial yang berlaku di dalam masyarakat atau lembaga resmi sapaan yang digunakan untuk menerapkan strategi kesopanan dengan tujuan untuk menjaga harmoni dalam berkomunikasi.

5. Sapaan Jabatan dan Pangkat

Rasyad (via Thamrin, 1999: 129) mengemukakan bahwa sapaan jabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam organisasi, perusahaan maupun pemerintahan. Sementara itu, pangkat dapat didefinisikan sebagai tingkatan dalam jabatan kepegawaian, kedudukan atau derajat kebangsawanan dalam masyarakat (Moeliono, 1991: 644).

Jabatan maupun pangkat dapat digunakan dalam komunikasi antarpenerusan sebagai sapaan. Jenis sapaan ini dipakai apabila kedudukan mitra bicara sudah diketahui, dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial atau resmi. Adapun contoh sapaan jabatan, yaitu *Bupati, Camat, Kadus, Ketua*, dan sebagainya sedangkan sapaan pangkat biasanya terjadi di lingkungan warga angkatan bersenjata misalnya *Sersan, Letnan, Kapten*.

Pemakaian sapaan ini biasanya selalu bergabung dengan sapaan lain, seperti halnya pada sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan. Hal ini untuk menunjukkan sikap hormat dari seseorang kepada mitra bicaranya. Orang yang memiliki kedudukan lebih rendah akan menghormati orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dengan sapaan sesuai dengan jabatan atau pangkat yang disandangnya.

6. Sapaan Profesi

Di dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang dijumpai panggilan seseorang dengan dengan mempergunakan profesi atau pekerjaan yang dilakukannya. Dengan kenyataan ini, muncullah kata sapaan seperti penyair untuk orang yang profesinya mengarang puisi, wartawan untuk orang yang profesinya mencari berita dan sebagainya. Kata-kata sapaan ini digunakan kepada orang yang sudah dikenal (akrab) dan terjadi dalam situasi informal. Sapaan profesi ini biasanya disertai dengan sapaan kekerabatan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Sapaan

Pemakaian sapaan dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang berhubungan dengan masalah sosial maupun situasional. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah sosial tersebut misalnya usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional meliputi siapa penerusan bahasa tersebut, kepada siapa sapaan ditujukan, kapan, dan dimana (Soewito: 1983: 3). Selanjutnya Dell Hymes melalui Chaer (1995: 62) menandai faktor sosial dengan singkatan *SPEAKING*. Komponen tersebut yaitu.

S: *Setting and Scene*. *Setting* berhubungan dengan tempat dan waktu ketika berlangsungnya percakapan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan.

P: *Participants*, berhubungan dengan peserta tutur, yaitu pembicara, mitra bicara, dan pendengar.

E: *End*, berhubungan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi.

A: *Act Sequence*, berhubungan dengan bentuk dan isi pembicaraan.

K: *Key*, berhubungan dengan nada suara dan ragam bahasa yang diperlukan.

I: *Instrumentalities*, berhubungan dengan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis, telepon, dan sebagainya.

N: *Norm of Interaction and Interpretation*, berhubungan dengan norma dan etika ketika komunikasi berlangsung.

G: *Genre*, berhubungan dengan bentuk penyampaian, seperti ceramah, kuliah, dan sebagainya.

Batasan-batasan di atas sejalan dengan Suhardi (1985:32) yang mengemukakan bahwa pemakaian sapaan dipengaruhi oleh lima faktor yaitu.

1. Situasi

Situasi yang dimaksud di sini yaitu situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur. Istilah ini mengacu pada konsep yang dikemukakan Hymes (lewat Chaer, 1995:62) yang disebut *Scene*. Situasi yang ada dapat bersifat formal dan informal. Situasi yang bersifat formal menempatkan para penutur di dalam posisi yang tidak akrab dan diikat oleh kaidah komunikasi tertentu. Berbeda dengan situasi informal, dalam situasi informal pemilihan bentuk sapaan sangat bervariasi.

2. Usia

Apabila dilihat dari segi usia, pemakaian sapaan akan disesuaikan dengan umur atau usia seseorang, apakah orang yang disapa itu berusia lebih tua, sebaya atau lebih muda. Hal ini karena ketepatan pemilihan sapaan akan berpengaruh juga terhadap hubungan antara penyapa dan tersapa.

Pemilihan bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua tidaklah sama dengan pemilihan bentuk sapaan untuk orang yang sebaya ataupun untuk orang yang lebih muda. Jika orang yang lebih tua dari penyapa akan disapa dengan sapaan *Pak* atau *Bu*, maka orang yang berusia lebih muda dari penyapa akan mendapat sapaan *Dik* sedangkan bagi mereka yang sebaya dengan penyapa akan menerima sapaan *Mas*

atau *Mbak* dan jika telah akrab benar mereka hanya saling menyapa dengan nama atau panggilan masing-masing.

3. Status Sosial

Status sosial seseorang menentukan pemakaian sapaan. Status sosial seseorang ditentukan oleh berbagai kriteria seperti kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian (Koentjoroningrat via Supardo, 1995: 121). Berdasarkan hal ini status sosial berhubungan erat dengan kedudukan yang dimiliki seseorang. Kekayaan yang berhubungan dengan harta benda atau materi dapat menyebabkan seseorang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Status akibat kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki seseorang biasanya akan memunculkan sapaan nama kekerabatan, sedangkan yang berhubungan dengan kepandaian tersapa akan disapa sesuai kedudukan yang dimilikinya. Kesemuanya ini tidak terlepas dari faktor usia, situasi, dan jenis kelamin.

Lebih jauh bahwa sistem pelapisan sosial pada setiap masyarakat itu muncul karena adanya perbedaan status sosial yang dimiliki individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini biasanya terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pangkat atau jabatan, tingkat ekonomi, senioritas, keturunan, dan sebagainya (Maftukhin, 2001: 34).

4. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan juga dapat menentukan atau mempengaruhi pemilihan kata-kata sapaan di dalam tindak komunikasi. Dalam masyarakat, bila seseorang menyapa kerabat lainnya yang lebih tinggi status kekerabatannya, maka ia harus menggunakan istilah kekerabatan tertentu. Hal ini sangat penting karena istilah sapaan yang digunakan dapat mencerminkan hubungan kekerabatan antara dirinya dengan kerabat yang disapanya. Di samping itu, ada beberapa sapaan yang bersifat netral, seperti *Mas* untuk laki-laki dewasa dan *Dik* untuk laki-laki/ perempuan di bawah ego. Bentuk sapaan tersebut bisa digunakan dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

5. Hubungan Keakraban

Hubungan keakraban di sini adalah hubungan di mana pembicara telah mengenal dengan baik lawan bicaranya, bisa bersifat akrab ataupun tidak akrab. Penggunaan sapaan yang menandakan hubungan akrab dapat ditandai dengan pemilihan bentuk pronomina persona kedua seperti *kamu*, *engkau*, *kalian*, dapat juga dengan menggunakan bentuk sapaan julukan serta nama diri.

Hubungan keakraban ini akan ditemukan pada orang yang telah lama bergaul atau telah lama saling mengenal. Keakraban hubungan antar penutur secara langsung

mengakibatkan tidak formalnya situasi pembicaraan. Dengan kata lain, keakraban hubungan antar penutur menyebabkan mereka tidak dapat mempertahankan bentuk-bentuk kebahasaan ragam formal di dalam tuturannya. Kondisi demikian, akan memunculkan sapaan seperti *Dik*, *Nak*, *Mas*, dan sebagainya. Berbeda dengan orang yang belum akrab mereka akan menggunakan sapaan yang bersifat formal seperti *Bapak*, *Ibu*, dan sebagainya.

c. Fungsi Penggunaan Bentuk Sapaan

Sapaan yang digunakan oleh penutur dalam tuturannya mempunyai fungsi tertentu. Kartomihardjo (1988: 27) menyatakan bahwa sapaan dapat berfungsi sebagai tanda bahwa penyapa memperhatikan orang yang disapa. Suatu tanda masih adanya suatu hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan tersapa. Fungsi sapaan ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan.

Seseorang yang mempunyai umur lebih tua, status sosial lebih tinggi dari penyapa, dan percakapan terjadi dalam situasi formal, maka ia akan lebih dihormati. Demikian pula, orang yang lebih muda akan tetap dihormati karena hubungan keduanya belum akrab atau belum saling mengenal. Hal ini dilakukan agar tidak dianggap kurang sopan. Biasanya penanda hubungan hormat ditandai dengan pemakaian sapaan kekerabatan yang disertakan pada sapaan tertentu. Dengan demikian, fungsi sapaan yang pertama adalah sebagai penanda hubungan hormat.

Selain penanda hubungan hormat, sapaan juga berfungsi sebagai penanda hubungan akrab (fungsi kedua). Fungsi ini akan ditemukan pada sapaan nama diri, pronomina pesona, kekerabatan, dan gelar. Penyapa dan tersapa dalam hal ini mempunyai umur dan status sederajat, serta keduanya sudah saling mengenal atau akrab. Keadaan ini akan membawa pada situasi informal.

Fungsi sapaan yang ketiga adalah sebagai penanda hubungan sayang. Hal ini ditandai dengan pemakaian sapaan *Dinde* dan *Nune* sebagai penanda hubungan sayang antara orang tua dengan anak. Sapaan *Dik* sebagai penanda hubungan sayang antara kakak dengan adik atau orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Sapaan *Sayang/ Yang* atau bentuk lain sebagai penanda hubungan kekasih atau suami istri. Dengan demikian, fungsi ini menunjukkan rasa sayang, dekat, dan perhatian yang diberikan senior kepada junior.

Fungsi penegasan adalah fungsi yang keempat. Fungsi ini ditandai dengan pengulangan bentuk sapaannya, misalnya *Betul Mbak Lely?* Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan kepada siapa kita berbicara atau perhatian kita tertuju

kepada siapa. Fungsi ini biasanya ditemukan dalam sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan.

d. Bentuk Pemakaian Sapaan

Setyaningsih (2000: 38) menyatakan bahwa pemakaian sapaan dalam berkomunikasi memiliki tiga bentuk, yaitu singkat, lengkap, dan kombinasi. Bentuk pemakaian singkat merupakan singkatan dari bentuk lengkap sapaan. Bentuk singkat dapat berasal dari nama diri, kata ganti, nama kekerabatan, dan gelar, contohnya Luluk disingkat menjadi Luk. Bentuk pemakaian lengkap merupakan bentuk sebuah sapaan yang tidak disingkat-singkat. Bentuk pemakaian lengkap terjadi dalam situasi resmi. Bentuk lengkap dapat berasal dari nama diri, kata ganti, nama kekerabatan, gelar, dan jabatan (Setyaningsih, 2000: 40). Contohnya Lely tetap menjadi Lely, tidak disingkat menjadi Lel. Bentuk pemakaian ketiga adalah bentuk kombinasi yaitu bentuk gabungan pemakaian dua sapaan atau lebih, contohnya Mas Adi merupakan kombinasi dari sapaan nama kekerabatan dan sapaan nama diri.

C. Honorifik

1. Pengertian Honorifik

Honorifik merupakan suatu fenomena yang hidup di suatu masyarakat tutur bahasa apapun. Hal ini bisa dilihat dari tujuan seseorang dalam bertutur sapa dengan sesama mitra tuturnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah tercapainya pesan yang hendak disampaikan kepada lawan tutur dengan baik dan sempurna. Ukuran baik menurut hemat peneliti adalah adanya prinsip-prinsip komunikasi yang dapat menciptakan komunikasi yang nyaman dan harmonis sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima oleh lawan bicara sesuai keinginan penyampai pesan. Salah satu prinsip dimaksud yaitu, berlakunya saling hormat menghormati dalam bertutur di antara partisipan tutur, termasuk dalam menyapa, memanggil, dan menyebut nama diri, dan yang semisalnya terhadap lawan tutur.

Fenomena seperti di atas merupakan fenomena honorifik. Harimurti Kridalaksana (2008: 85) mendefinisikan honorifik sebagai suatu bentuk lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan yang dalam bahasa tertentu digunakan untuk menyapa orang lain. Bentuk lingual seperti dimaksud bisa berupa aturan gramatikal yang kompleks yang menunjukkan honorifik, seperti dalam bahasa Jepang, bentuk honorifiknya bisa ditandai oleh adanya prefiks, sufiks, dan bahkan infiks dan penggunaan honorifik tersebut bisa berubah sesuai dengan konteks pemakaiannya (Brown dan Attardo, 2000: 79-80). Selain itu, honorifik juga dapat

didefinisikan sebagai kodifikasi gramatikal hubungan-hubungan sosial seseorang (Kikvidze, Z dan Tchantouria, R., 2006: 1).

Jadi, pemakaian bentuk honorifik tersebut meskipun diikat oleh beberapa aturan kebahasaan secara gramatikal, tetapi penggunaannya akan melibatkan konteks dan bahkan akan mencerminkan budaya suatu masyarakat tutur bahasa yang bersangkutan. Hal itu terjadi karena aturan-aturan gramatikal dimaksud tidak mesti dipelajari, tetapi ia melekat dalam budaya setempat. Itulah sebabnya, hanya penutur asli (*native speaker*) bahasa itu sendiri yang akan lebih memahami penggunaan honorifik yang ada dalam bahasa itu (Brown dan Attardo, 2000: 81). Hal ini seperti ditegaskan oleh Malinowski (1935) (Nurdin Yatim, 1983: 10) bahwa bahasa mesti dipandang dan dipelajari sebagai bagian dari kekayaan kultural bahasa pemakainya.

Di samping pengertian di atas, terdapat juga pendapat lain yang menekankan honorifik itu dari aspek kesopanan (*politeness*), antara lain, seperti definisi yang diberikan oleh Richards dan Schmidt dalam: “*Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*” bahwa honorifik adalah “*politeness formulas in a particular language which may be specific affixes, words, or sentence structures*”. Misalnya seperti yang terdapat pada bahasa Madura, Jepang, dan Hindi yang memiliki sistem honorifik yang kompleks. Dalam bahasa Inggris juga, meskipun tidak memiliki sistem honorifik yang kompleks seperti bahasa tersebut di atas, tetapi ungkapan seperti ‘*would you..., may I...*’ dan beberapa bentuk sapaan yang menunjukkan kesopanan dapat difungsikan sama dengan honorifik (Richards dan Schmidt, 2002: 242).

Dengan demikian bentuk honorifik dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menyatakan sikap kesopanan dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara. Hal yang demikian menurut Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983) (Oktavianus, 2006: 102) bahwa dalam setiap komunikasi yang dilakukan para partisipan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu berkomunikasi adalah juga memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, dalam bahasa Sasak terdapat honorifik tinggi dan rendah, untuk kata ‘makan’ bisa berarti ‘*Ngelur*’ untuk honorifik tinggi dan ‘*mangan*’ untuk honorifik rendah.

Dalam bahasa-bahasa Eropa pun terdapat penggunaan honorifik yang menunjukkan pemakaian bentuk kesopanan dan hubungannya dengan status sosial pembicara dengan mitra bicara. Misalnya, dalam penelitian Brown (1960) (Nurdin Yatim, 1983: 11) yang dianggap sebagai pelopor penelitian tentang kata sapa, menggunakan dua bentuk pola kata sapa yaitu bentuk *tu* dan *vous* (t dan v), yang

berlaku secara luas pada bahasa-bahasa Indo-German. *Tu* berkaitan dengan tersapa yang berada pada posisi lebih rendah sedangkan *vous* mengacu pada tersapa yang memiliki posisi lebih tinggi, yang mana keduanya mengandung rasa kehormatan.

2. Bentuk Honorifik

Bentuk honorifik merupakan perwujudan honorifik dalam struktur kebahasaan. Bentuk-bentuk honorifik dimaksud yaitu: kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan dan kata (Yuli Ekawati, 2002: 17).

3. Jenis Honorifik

Penggolongan honorifik didasarkan pada dua aspek, yaitu: aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan dimaksud adalah konteks yang mempengaruhi pemakaian honorifik tersebut. Penggolongan honorifik berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan ini menganut atas sociolinguistik yaitu menempatkan bahasa dalam konteks sosial. Penggolongan honorifik tersebut adalah: honorifik kata kerabat, kata ganti persona, pangkat-jabatan-profesi, gelar, religius, tokoh gaib, dan honorifik umum (Susilo Supardo, 1999: 97).

4. Faktor Sosial Penentu Jenis Honorifik

Honorifik sebagai sebuah wujud kebahasaan yang hidup di suatu masyarakat tutur, tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial yang dimiliki komunitas penuturnya. Terlebih lagi wujud honorifik yang ada merupakan bentuk kebahasaan yang digunakan untuk mengatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis maupun kultural karena memang bahasa tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya. Dengan demikian, penggunaan jenis honorifik pun menurut Hymes (1972) selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial yang hidup dalam masyarakat tutur itu juga. Menurut kaca mata sociolinguistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Hymes (1972) (Nurdin Yatim, 1983: 9-10) tersebut bahwa setiap ujaran memiliki makna ganda, yakni makna sosial dan makna referensial. Dengan alasan inilah mungkin Kroch (1978) (Chambers, 1995: 250) mengatakan akan pentingnya menjaga identitas sosial sebagai salah satu simbol yang membedakan dengan kelompok masyarakat lain. Juga Trudgill (1983: 35) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perbedaan sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa misalnya kelas sosial, umur, jenis kelamin, suku atau agama.

Selanjutnya, Pascasio (1976) (Nurdin Yatim, 1983: 10) telah lebih dulu merincikan beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi aturan penggunaan bahasa tersebut, seperti: 1) hubungan peran penutur, 2) umur penutur, 3) jabatan

penutur, 4) jenis-jenis fungsi bahasa yang digunakan seperti permintaan, persuasi, pembicaraan informasi, dan 5) kefasihan penggunaan bahasa itu sendiri.

Di samping itu, Dessy Saputry (2005: 139-142) dalam hasil kajiannya tentang honorifik bahasa Lampung menemukan sembilan faktor sosial penentu pemilihan jenis honorifik, yaitu: hubungan kekerabatan, usia, status sosial, jenis kelamin, latar belakang etnik, situasi dan forum, hubungan antar interlokutor, status perkawinan, dan lokasi tempat. Kemudian Muhammad Ali Sakmani-Nodoushan (Robertson, P. & Adamson, J., 2007: 43) menemukan beberapa faktor sosial penanda kesopanan (*politeness markers*) dalam bahasa Persia, yaitu jenis kelamin, kelas sosial, umur, dan situasi.

Jadi, pemakaian jenis honorifik yang tepat harus disesuaikan dengan konteks sosial yang digunakan. Misalnya dalam bahasa Jawa, Geertz (1960) (Wardhaugh, 1986: 267) mengatakan bahwa hampir tidak mungkin orang Jawa itu mengatakan sesuatu sebelum mempertimbangkan hubungan sosial mitra tuturnya. Selanjutnya dicontohkan bahwa sebelum memulai pembicaraan orang Jawa mesti menentukan tingkatan bahasa yang akan digunakan pada mitra tuturnya apakah bahasa tinggi, menengah, atau rendah. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial di antara partisipan tutur memiliki peran penting dalam pemilihan suatu jenis honorifik maupun bentuk yang akan digunakan dalam bertutur.

5. Kaidah Pemakaian Honorifik

Honorifik merupakan salah satu faktor penting dalam tata pergaulan suatu masyarakat. Honorifik dianggap cerminan adab sopan santun yang ada dalam suatu masyarakat tutur. Penggunaan honorifik secara tepat tidak lepas dari kaidah yang mengatur penggunaan honorifik itu sendiri. Menurut Erwin-Tripp (1969) (Dittmar, 1976: 168) ada tiga kaidah dalam sosiolinguistik. Kaidah yang dimaksud adalah: a) kaidah alternasi (*alternation rules*), b) kaidah kookurensi (*sequencing rules*), c) kaidah sekuensi (*co-occurrence rules*).

1. Kaidah Alternasi (*alternation rules*)

Menurut Erwin-Tripp (Dittmar, 1976: 168) dalam kaidah ini terdapat pilihan yang sesuai dengan karakteristik orang yang disapa (honorifik) yang paling tepat di antara pelbagai pilihan, berdasarkan faktor-faktor tertentu. Kaidah alternasi mengontrol pemilihan unsur linguistik dari seluruh *repertoire* pemakai bahasa dan mempresentasikan padan kata sosiolinguistik pada aksis linguistik yang bersifat paradigmatis. Selanjutnya Dittmar (1976: 168) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dimaksud adalah: 1) sifat-sifat atau jati diri mitra bicara, 2) fitur-fitur pemerkah

hubungan antara pembicara dan mitra bicara, dan 3) sifat-sifat situasi sebagai latar belakang interaksi.

a. Sifat-sifat atau Jati Diri Mitra Bicara

Sifat-sifat atau jati diri mitra bicara meliputi tingkat usia seseorang, yakni kanak-kanak atau dewasa, jenis kelamin, status perkawinan, dan gelar yang dimiliki. Penerapan kaidah ini disesuaikan dengan keadaan mitra bicara. Misalnya berdasarkan usia, honorifik yang digunakan dengan usia mitra bicara, kanak-kanak, remaja, atau dewasa yang dikenal namanya atau yang tidak dikenal namanya.

b. Fitur-fitur Pemerkah Hubungan antara Pembicara dengan Mitra Bicara

Hubungan yang dimaksud dalam kaidah ini adalah peran, usia dan hubungan kerabat. Peran dapat diartikan sebagai jabatan dan pangkat. Dalam hal ini dapat dilihat pada tokoh yang memegang jabatan, berpangkat tinggi atau bertindak sebagai sesepuh dalam masyarakat. Seseorang dimaksud akan menerima honorifik yang telah dilazimkan di masyarakatnya, seperti bapak, ibu, dan sebagainya.

c. Sifat-sifat Situasi sebagai Latar Belakang Interaksi

Latar belakang yang dimaksud adalah situasi yang memperlihatkan akrab tidaknya seseorang dengan mitra bicara. Hal ini juga berarti apakah pembicaraan itu berlangsung dalam suasana yang intim, formal atau informal. Perbedaan latar belakang tersebut mengakibatkan honorifik yang berbeda pula.

2. Kaidah Kookurensi (*sequencing rules*)

Menurut Erwin-Tripp (Dittmar, 1976: 168), bahwa kaidah kookurensi ini adalah kaidah penggabungan dua bentuk lingual atau unsur di dalam interaksi. Kaidah ini bertolak belakang dengan kaidah alternasi, yakni sifatnya yang sintagmatik. Sebagai akibatnya, urutan unsur honorifik menentukan pemilihan bentuk secara konsisten, yang secara berurutan memperkuat alternatif yang dipilih. Dengan memperhatikan pernyataan di atas. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan penerapan honorifik harus menyesuaikan diri dengan kaidah tersebut.

3. Kaidah Sekuensi (*co-occurrence rules*)

Menurut Schegloff (Dittmar, 1976: 169) kaidah sekuensi merupakan kaidah urutan di dalam ujaran. Dalam sektor ini yang menjadi pokok bahasan adalah kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi. Dengan demikian, kaidah sekuensi merupakan kaidah urutan (*sequencing rules*). Gelar bangsawan, predikat kehormatan, kata kerabat merupakan honorifik yang terletak di depan nama, sedangkan gelar

akademik ada yang terdapat di depan dan di belakang penyandanginya (Susilo Supardo, 1999: 350-355)

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Y. 2003. "Sapaan dalam Novel Tikungan Karya Achmad Munif". Skripsi FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Brown, R dan Ford. 1972. " *Address in American English*" (Laver, J. et. Al Ed.). pp. 128-142. *Communication in face to face interaction*. Ringwood: Penguin Books Inc.
- Brown, S & Attardo, S. 2000. *Understanding Language structure, interaction, and variaton: An introduction to applied linguistics and sociolinguistics for nonspecialists*. USA: The University Of Michigan Press.
- Chaer, A. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massacuset: Basil Black Well.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Massachusetts: Blackwell.
- Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. (ed. ke-4). Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)" (2001: 998)
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kikvidze, Z dan Tchantouria, R. 2006. *Joint parameterization of honorifics and terms of address in Kartvelian Languages*.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maftukhin. 2001. "Sistem Sapaan dan Acuan dalam Bahasa Jawa Dialek Tegal". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Martina dan Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Depdiknas.
- Martina. 2005. *Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar (memperkaya sistem sapaan nasional)*. Pontianak: Balai Bahasa Kalbar.

- Moeliono, A. M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, S. U. S. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdin Yatim. 1983. *Subsistem honorifik bahasa Makassar: sebuah analisis sosiolinguistik*. Jakarta: Depdiknas.
- Oktavianus. 2006. *Analisis wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Richard, J. C & Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- R. Kunjana Rahardi. 2004. *Dinamika Kebahasaan: Aneka masalah bahasa Indonesia mutakhir*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Setyaningsih, U. 2000. "Kajian Sapaan dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". Skripsi FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suhardi, dkk. 1985. *Sistem Sapaan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian.
- Sulistyawati. 1998. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa (Analisis Kasus Sapaan di Keraton Yogyakarta)". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Supardo, S. 1995. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Thamrin, T. 1999. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.